

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rasional

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas banyak masalah praktis yang muncul tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh dosen atau tidak sesuai dengan teori pendidikan. Sehubungan dengan pembelajaran SNI I masalah yang dijumpai oleh dosen ialah rendahnya perolehan nilai yang diraih oleh mahasiswa seperti telah dikemukakan pada bagian Pendahuluan. Seringkali dosen menganggap hal itu bukan sebagai sesuatu permasalahan yang harus dipecahkan. Sebagai dosen seharusnya tidak boleh bersikap seperti itu. Cara yang baik ditempuh oleh dosen adalah melakukan penelitian. Melakukan penelitian sesungguhnya merupakan kewajiban bagi seorang dosen yang bertugas di Perguruan Tinggi, dalam hal ini di UPI. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 5 tahun 1980 pasal 3 Perguruan Tinggi, termasuk UPI mengemban tugas melaksanakan tridharma Perguruan Tinggi, yang meliputi kegiatan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat (Dirjen Dikti, buku IIC ,1981:1). Karena permasalahan yang dihadapi oleh dosen SNI I bersifat kasuistik dan kontekstual, maka jenis penelitian yang paling cocok untuk dikerjakan oleh dosen SNI ialah penelitian tindakan kelas, atau *classroom action research* (disingkat PTK). PTK adalah salah satu macam penelitian tindakan (*action research*). Pakar yang dianggap sebagai penemu penelitian tindakan ialah Kurt Lewin, seorang psikolog Amerika Serikat, pada pertengahan tahun 1940-an. Beliau mendeskripsikan : “*action research*

as proceeding in spiral of steps, each which is composed of planning, action and the evaluation of the result of action” (Masters, J. 1995).

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus penelitian dan tujuan serta manfaat penelitian sebagaimana sudah dipaparkan di atas, maka penulis memutuskan untuk menggunakan metode penelitian tindakan kelas (disingkat PTK) atau *classroom action research*. PTK dilandasi oleh paradigma pendekatan penelitian kualitatif, yang didukung prinsip setting alamiah, situasional, refleksi diri serta kolaboratif partisipatif antara peneliti dan mitra kerja. PTK merupakan jalan keluar yang paling tepat untuk mengatasi problema yang dihadapi dosen dalam proses pembelajaran/perkuliahan di kelas. Pengembangan PTK memberikan peluang kepada dosen yang dianggap paling mengetahui dan memahami berbagai masalah yang berkembang di kelas untuk mengoptimalkan emansipasi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi sekaligus untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya baik sebagai pendidik maupun peneliti.

PTK bersifat emansipatoris dan membebaskan karena penelitian ini mendorong kebebasan berpikir dan berargumen pada pihak mahasiswa, dan mendorong dosen untuk bereksperimen, meneliti, dan menggunakan kearifan dalam mengambil keputusan (Hopkins, 1993:35). Lebih jauh Wiriaatmadja (2005: 28). menyatakan bahwa PTK yang bersemangat membebaskan (*liberating*) dan menyetarakan (*emancipating*) dalam konteks profesi guru adalah karena dengan kesadaran guru akan kekurangannya ia berusaha memperbaikinya, maka kembalinya rasa percaya diri dan harga diri, sungguh hal itu memberikan rasa pembebasan guru dari ketergantungan kepada berbagai pihak, dan kesetaraan dengan sesama profesi lain yang selama ini selalu dihargai masyarakat



Metode ini dipilih karena alasan-alasan berikut :

- Tidak mengganggu komitmen mengajar, dalam arti dilakukan sebagaimana biasanya dalam proses perkuliahan, tidak menuntut waktu khusus di luar yang telah disediakan sebagaimana biasanya.
- Berorientasi kepada pemecahan masalah yang dihadapi dosen dalam perkuliahan.
- Tidak bermaksud untuk membuat suatu generalisasi.
- Mengkaji masalah situasional dan kontekstual pada perilaku sekelompok mahasiswa dalam proses pembelajaran.
- Menemukan berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran SNI I yang selama ini dijalankan .
- Memperbaiki proses pembelajaran dalam mata kuliah SNI I sehingga menjadi lebih efektif dan bermakna terutama bagi mahasiswa.

B. Penelitian Tindakan Kelas.

PTK adalah kajian reflektif untuk memahami, meningkatkan kemahiran, memperbaiki kondisi proses pembelajaran. Menurut Hopkins (1993), yang dimaksud dengan PTK adalah sebagai kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajarnya atau kualitas mengajar sejawatnya, atau untuk menguji asumsi-asumsi dalam teori-teori pendidikan dalam praktek atau kenyataannya di kelas, atau juga untuk mengimplementasikan, atau mengevaluasi kebijakan-kebijakan sekolah (Wiriaatmadja ; 2002:124).

Kemmis berpendapat bahwa penelitian tindakan adalah bentuk inkuiri reflektif diri dari seorang dalam situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan nilai rasionalitas dan kebenaran dari : a. praktek pendidikan yang dilaksanakannya; b. pemahaman dari praktek pendidikan ini; dan c. situasi yang berkembang dalam praktek pendidikan yang sedang berlangsung (Wiriaatmadja; 2002:26).

Lewin mendeskripsikan *action research* sebagai serangkaian kegiatan yang terdiri dari analisis, menemukan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan tindakan, menemukan fakta baru atau evaluasi dari tindakan itu, mengulangi tindakan dengan modifikasi dalam siklus (spiral) tindakan. (Wiriaatmadja ; 2002: 126)

Stenhouse menekankan pentingnya PTK dalam dunia pendidikan, karena PTK mendorong pendidik untuk selalu meningkatkan kinerjanya dengan refleksi diri, dengan selalu mencoba strategi pembelajaran yang akan mengemansipasikan peserta didiknya dari pembelajaran yang *teacher –centered*, dan mendorong mahasiswa untuk melakukan *discovery*, mencari sendiri, sampai mampu berdiri mandiri dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan di luar otoritas dosennya (Wiriaatmadja R; 2002: 127).

Kasbolah (1998/1999:22-25) mengemukakan bahwa PTK memiliki karakteristik yang bersifat umum yaitu dilakukan oleh guru itu sendiri, berangkat dari permasalahan praktek faktual, ada tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, dan bersifat kolaboratif. Hal ini juga ditekankan oleh Wiriaatmadja, (2002) dengan menyatakan bahwa PTK memiliki karakteristik: memperbaiki proses pembelajaran dari dalam, kolaboratif dan partisipatif, menyelesaikan masalah, meningkatkan kinerja dan mekanisme diri dari dalam.

Jadi alasan utama peneliti untuk menggunakan PTK dalam penelitian ini ialah untuk mengubah citra dan meningkatkan ketrampilan profesional dosen, dalam hal ini yang dimaksud adalah dosen Sejarah Nasional Indonesia I.

Penelitian ini dilakukan dengan mengadakan kolaborasi dengan teman sejawat yang mengajar SNI I. Tim dosen SNI I terdiri atas tiga orang, yaitu peneliti sebagai dosen penanggung jawab mata kuliah SNI I, didampingi oleh Sdr. EW dan Sdr. YK. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat; Sdr. EW. sebagai dosen yang menyajikan materi perkuliahan; sedang Sdr. YK. menjadi asisten dan mitra pembantu dalam melakukan observasi di kelas.

C. Subyek dan Lokasi Penelitian.

Subjek PTK ini adalah dosen mata kuliah SNI I, mahasiswa dan orang-orang yang relevan dengan tujuan penelitian. Subyek penelitian ini merupakan sumber informasi atau data bagi peneliti. Yang menjadi subyek penelitian ini adalah tim dosen mata kuliah SNI I, dan mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI yang baru diterima pada tahun akademik 2004/2005. Untuk tahun akademik ini dipanggil 105 calon mahasiswa, tetapi yang mendaftar hanya 85 orang. Mahasiswa dibagi menjadi dua kelas yaitu kelas E dan kelas F. Yang dipilih menjadi subyek penelitian ini adalah kelas E, dengan alasan jadwal perkuliahannya memungkinkan peneliti hadir, sedangkan jadwal kelas F tidak memungkinkan peneliti hadir, karena hari Kamis dan Jumat bentrok dengan jadwal TOEFL di Laboratorium Bahasa UPI, di mana peneliti menjadi pesertanya.

Lokasi penelitian bertempat di ruang kuliah sementara di gedung Gymnasium

yang terletak dalam kampus UPI (Karena ruang kuliah yang biasa dipergunakan akan dibangun maka untuk sementara ruang kuliah dipindahkan). Keadaan di sekitar ruang kuliah cukup tenang, tidak ada suara-suara yang mengganggu, jauh dari kebisingan mobil yang lalu lalang, juga tidak ada kegiatan administratif, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung dengan baik.

D. Sumber Data dan Tehnik Pengumpulan Data

Data penelitian yang akan dijaring meliputi semua perkataan, tindakan, situasi dan peristiwa yang bisa diamati selama berlangsungnya komunikasi interaktif dalam proses pembelajaran SNI I. Sumber data diperoleh dari dosen dan mahasiswa serta pihak-pihak lain yang dianggap perlu. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data utama, selebihnya merupakan data tambahan (Moleong, 1997:112). Sumber data utama diperoleh melalui catatan tertulis dalam bentuk catatan lapangan, atau melalui perekaman dengan menggunakan media *tape-recorder*, serta pengambilan foto dengan menggunakan kamera biasa. Selain sumber data utama, tetap diperlukan sumber data ke dua misalnya sumber buku, majalah ilmiah, tesis, dokumen dan lain-lain yang dianggap perlu..

Sebagian besar data diperoleh dengan melalui pengamatan. Alasan pemanfaatan pengamatan antara lain :

- tehnik pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung.
- tehnik pengamatan memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, mencatat perilaku dan kejadian yang terjadi pada keadaan sebenarnya,

- pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang langsung diperoleh dari data,
- teknik pengamatan dapat mencegah atau menghindari kemungkinan terjadi bias data,
- teknik pengamatan memungkinkan peneliti memahami situasi-situasi yang rumit. (Moleong, 1997).

Ada beberapa macam jenis pengamatan yang bisa dilakukan dalam penelitian kualitatif. Seperti sudah dikemukakan di atas bahwa penelitalah yang berperan sebagai pengamat dengan dibantu oleh Saudara YK. Dalam penelitian ini jenis pengamatan yang dipilih adalah pengamatan terbuka, oleh karena pengamat diketahui oleh subyek, sedangkan sebaliknya subyek dengan sukarela memberi kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati apa yang dilakukan mereka. (Moleong, 1997:127).

Selain menjaring data melalui pengamatan, juga diperoleh data melalui wawancara, partisipasi, rekaman, dan foto. Untuk menjaring data yang berhubungan dengan latar belakang pendidikan, latar belakang pekerjaan orang tua, minat dan sikap terhadap pelajaran sejarah dan lain-lain kepada mahasiswa diminta mengisi Daftar Isian yang dibuat khusus untuk maksud tersebut. Setelah berlangsung suatu tindakan pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa dengan maksud untuk mengetahui kesan mereka terhadap tindakan yang baru dilaksanakan. Pada akhir keseluruhan tindakan peneliti mengadakan wawancara dengan beberapa mahasiswa untuk mengetahui bagaimana pendapat mereka tentang penampilan /kinerja

dosen selama berlangsung proses pembelajaran. Selain mewawancarai mahasiswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen/ mitra peneliti. Wawancara dengan dosen dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai untuk mengetahui apakah dosen sudah pernah mempraktekkan model pembelajaran inkuiri , metode apa yang biasa dipergunakan dalam proses pembelajaran selama ini. Setelah selesai melaksanakan suatu siklus tindakan, peneliti mewawancarai dosen, melalui diskusi balikan, untuk mengetahui bagaimana pendapatnya tentang siklus tindakan yang baru dilaksanakan, apakah berhasil sesuai dengan yang direncanakan, apa kekurangannya, dan bagaimana rencana tindakan berikutnya.

Merekam dialog yang berlangsung selama proses pembelajaran dengan menggunakan *tape recorder* dilakukan agar tidak ada pembicaraan yang terlewatkan, sebab dengan mencatat secara langsung peneliti banyak tercecer dalam melakukan pencatatan. Sedang pengambilan foto dengan menggunakan kamera biasa dimaksudkan untuk membuat dokumentasi peristiwa atau kejadian tertentu dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

E. Instrumen Penelitian.

Instrumen penelitian kualitatif untuk pengumpulan data sangat banyak bergantung pada peneliti sebagai alat pengumpul data (Moleong:1997; Nasution:1996). Dengan dasar pertimbangan tersebut maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai instrumen utama (*sole instrument*). Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, melakukan analisis, menafsirkan data, sampai melaporkan hasil penelitian. Ia menjadi

segalanya dalam keseluruhan proses penelitian. Ciri-ciri umum manusia sebagai instrumen diantaranya : responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kepada keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, memanfaatkan kesempatan untuk mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim (Moleong, 1997:121).

Untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data digunakan alat bantu berupa: alat perekam, kamera, matriks dan rubriks. Untuk keperluan wawancara peneliti membuat pedoman interviu, yang berfungsi sebagai rambu-rambu dalam melakukan wawancara. Jenis wawancara yang dipergunakan adalah jenis *guide interview*.

F. Pengolahan Data.

Pengolahan data dan analisis data hasil penelitian berpegang kepada ancangan kualitatif yang merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong: 1997).

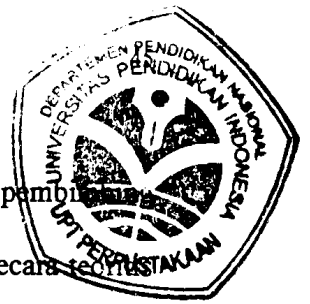
Kegiatan mengolah dan menganalisis data berkaitan dengan proses mengumpulkan, mereduksi, mengkategorisasi, kodifikasi dan verifikasi. Analisis data terjalin secara terpadu dengan penafsiran data.

G. Validasi Data.

Data yang diperoleh perlu dilakukan validasi dengan maksud mendapat derajat kepercayaan yang tinggi, dan kita merasa percaya diri akan kehandalannya. Ada

beberapa cara yang bisa ditempuh untuk memvalidasi data. Dalam penelitian kuantitatif keabsahan data diperoleh melalui apa yang dikenal dengan *internal validity*, *external validity*, *reliability*, dan *obyectivity*. Penelitian inkuiri naturalistik tidak bisa menggunakan cara-cara yang lazim dipakai dalam penelitian kuantitatif karena paradigma yang dianut berbeda. Untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang tinggi dan hasil penelitian yang handal, Lincoln & Guba (1985:300) menyarankan empat cara/kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Menurut beliau *credibility* ekuivalen dengan *internal validity*, *transferability* ekuivalen dengan *external validity*, *dependability* ekuivalen dengan *reliability*, dan *confirmability* ekuivalen dengan *obyectivity* dalam penelitian kuantitatif.

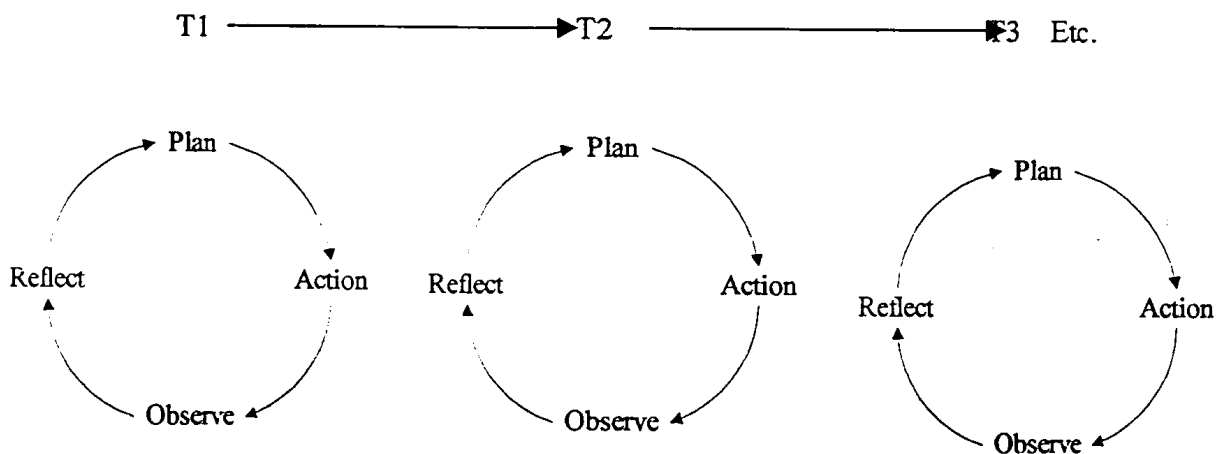
Untuk memeriksa keabsahan data penelitian ini, peneliti mengikuti cara yang disarankan oleh Hopkins (1993), yaitu *triangulasi*, *audit trail*, *member check* dan *expert opinion*. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data itu. *Triangulasi* dapat dilakukan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori (Moleong, 1997:178). *Audit trail* (penelusuran audit) akan dilakukan dengan meminta teman sejawat sebagai mitra peneliti menjadi auditor. *Audit trail* meliputi pemeriksaan terhadap kepastian maupun kebergantungan, dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. *Member check* dilakukan oleh anggota atau mitra peneliti yang terlibat dengan maksud memeriksa kembali keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi apakah sifatnya tetap sehingga dapat dipastikan keajegannya, dan data itu diperiksa kebenarannya (Wiriaatmadja, 2005:178).



Expert opinion akan dimintakan kepada para ahli, dalam hal ini ialah para pembimbing tesis karena mereka memiliki kemampuan untuk melakukan audit baik secara teoritis maupun berdasarkan pengalamannya membimbing tesis selama ini. Pembimbing memeriksa semua tahapan kegiatan penelitian, dan memberikan arahan atau *judgements* terhadap masalah-masalah penelitian. Perbaikan berdasarkan arahan atau opini pembimbing pada akhirnya meningkatkan derajat keterpercayaan penelitian ini (Wiriaatmadja, 2005:180).

H. Model Penelitian Tindakan Kelas

Di dalam prosesnya, PTK merupakan serangkaian spiral atau siklus tindakan dan penelitian yang terdiri dari urutan perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe), dan refleksi (reflect) sebagaimana tergambar dalam bagan berikut



Bagan 3.1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (Wiriaatmadja, 2002 : 128; Hopkins, 1993: 53).

Model PTK ini hanya sekedar acuan dalam memulai penelitian. Dalam prosesnya nanti model ini bisa mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi nyata yang dihadapi di kelas. Walaupun dalam bagan dilukiskan tiga siklus , tetapi tidaklah bersifat mutlak. Berapa kali siklus harus dilakukan tergantung kepada kegiatan proses pembelajaran di kelas, bisa lebih dari tiga kali. Siklus dihentikan apabila hasil yang diinginkan sudah mencapai tujuan penelitian yang dirumuskan pada awal perencanaan, data sudah jenuh dan hasilnya sudah menunjukkan kestabilan.

I. Prosedur Pelaksanaan Penelitian :

Pelaksanaan penelitian ini akan berpegang kepada tahapan-tahapan berikut

1. Orientasi lapangan.
2. Perencanaan tindakan
3. Pelaksanaan tindakan
4. Observasi
5. Refleksi